BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Suku Tanimbar sebagai pendatang mempunyai pola bahasa yang cukup rumit dengan intonasi nada yang keras dan cepat, namun itulah keunikan yang dibawa dari suku Tanimbar ke kota Bandung, apabila terjadi suatu interaksi komunikasi antara suku Tanimbar dan suku Sunda maka terjadilah suatu proses komunikasi beda budaya yang dimana bisa menjadi indikator terhadap perilaku komunikasi suku Tanimbar yang ada di kota bandung untuk menyesuaikan diri. Begitupun sebaliknya tanggapan balik dari suku Sunda yang mendengarnya pasti akan merasakan suatu percampuran bahasa yakni bahasa Indonesia dengan intonasi dari Tanimbar yang terlihat sedikit aneh dan lucu. Disisi lain cara bicara suku tanimbar yang lebih menyingkat dan menambahkan huruf diakhir dan awal kata dalam suatu kaliamat lebih membuat suatu interaksi lebih rumit, dan susah bila ingin dipahami oleh orang lain. Fenomena inilah yang menjadi keunikan bagi peniliti sehingga peneliti ingin mengangkat sedikit dari keanekaragaman dari bangsa ini untuk diperkenalkan kepada banyak orang dan perilaku komunikasi adalah salah-satunya, keunikan, keanekaragaman dari dua daerah yang bebeda dalam bekomunikasi menjadi inti dalam penelitian ini.

Interaksi merupakan bagian dari komunikasi, dimana setiap pesan memiliki banyak simbol yang memiliki arti. Simbol-simbol ini kemudian ditafsirkan dengan berbagai makna terkait dengan pemahaman dan pengalaman individu.

Manusia selalu melakukan interaksi dengan manusia lainnya. Dalam interaksi tersebut, terjadi pertukaran simbol-simbol baik itu verbal ataupun nonverbal. (Riswandi, 2009:8)

Perilaku komunikasi suku Tanimbar tidak terlepas dari sistem nilai yang di bawahnya dari daerah asal. Seperti yang dikatakan "Deddy Mulyana dalam buku Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya" mengatakan bahwa " sedangkan nilai merujuk kepada kepercayaan yang relative bertahan lama akan suatu benda, tindakan, peristiwa, fenomena (yang abstrak sekalipun) berdasarkan kriteria tertentu (Mulyana, 2008,43), suku tanimbar akan mengalami penyesuaian-penyesuaian dalam perilaku komunikasi dikota Bandung, penyesuaian-penyesuaian akan melahirkan pemahaman suku Tanimbar terhadap apapun yang dia jumpai selama hidup di kota Bandung.

Suku Tanimbar di kota Bandung akan dihadapkan pada sistem sosial kemasyarakatan baru yang sedikit banyak berbeda dengan daerah asalnya. Hal ini tentu akan mempengaruhi sistem nilai yang mereka bawa dari daerah asalnya. Di kota Bandung, suku Tanimbar pasti akan hidup berdampingan, berinteraksi, dan beraktulkulturasi dengan warga pribumi yakni suku Sunda di kota Bandung. Normalnya, semakin lama suku Tanimbar hidup diperantauan, maka akan makin jauh mereka tercabut dari akar budayanya.

Kota Bandung adalah ibu kota provinsi Jawa Barat. Kota ini pada zaman dahulu dikenal sebagai Parijs van Java (bahasa Belanda) atau "Paris dari Jawa". Kota Bandung mulai dijadikan sebagai kawasan pemukiman sejak pemerintahan kolonial Hindia-Belanda, melalui Gubernur Jenderalnya waktu itu *Herman Willem*

Daendels, mengeluarkan surat keputusan tanggal 25 September 1810 tentang pembangunan sarana dan prasarana untuk kawasan ini.

Seperti daerah Indonesia lainnya, kota Bandung sebagai salah satu kota yang ada di propinsi Jawa Barat merupakan bagian integral dari sejarah bangsa Indonesia. Kota Bandung yang dikenal dengan kota kembang ini juga dihuni oleh berbagai macam etnik yang ada di Indonesia bukan hanya masyarakat pribumi namun kota Bandung juga dipenuhi oleh pendatang dari kota-kota lain yang ada di Indonesia seperti Jawa, Padang, Bugis-Makasar bahkan orang-orang dari Indonesia timur seperti Manado, NTT, Maluku, Maluku Tenggara Barat (MTB), bahkan Papua ada dikota Bandung, meskipun mereka hadir di kota Bandung sebagai kaum minoritas mereka juga membuat kelompok-kelompok bahkan bisa hidup dan berdomisili disuatu tempat yang ada di kota Bandung. Masing-masing etnik hidup dan terpolarisasi dalam watak dan karakter yang berbeda-beda. Bahkan bahasa serta agama yang juga berbeda.

Hadirnya pendatang dari kota-kota lain sempat menimbulkan perbedaan dalam bahasa. Yang masih dipertahankan oleh para pendatang itu sendiri, perbedaan-perbedaan itu jelas tidak dapat disatukan dengan adat istiadat masyarakat pribumi dengan demikian perbedaan-perbedaan ini bisa menjadi konflik. Karena masyarakat pribumi yakni etnis Sunda yang dikenal dengan ketenangannya, kelembutanya, dan keramah tamahannya tidak dapat disatukan dengan etnis daerah lain khususnya Indonesia Timur yang dikenal dengan sifat dan tradisi yang sedikit lebih keras dan berbeda dengan etnis pribumi yaitu etnis Sunda.

Namun kedatangan masyarakat Maluku Tenggara Barat (MTB) yang di kenal sebagai suku Tanimbar, mereka hadir di kota Bandung dengan berbagai macam alasan dan latar belakang yang berbeda-beda, baik itu pelajar atau mahasiswa ada juga yang datang untuk memenuhi tuntutan pekerjaan mereka, namun seiring dengan perkembangan waktu yang terus terjadi banyak juga yang memutuskan untuk tinggal dan menetap di kota ini. Membuat suatu koloni kecil dan membentuk komunitas.

Bukan perbedaan tradisi budaya dari suku Tanimbar dan suku Sunda ini saja yang menjadi perhatian peneliti namun bahasa juga menjadi sesuatu hal penting yang harus peneliti lihat. Dan melakukan suatu penelitian. Meskipun dua suku ini berada dalam satu lingkaran Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) namun bukan berarti bahasa daerah yang digunakan oleh kedua daerah ini sama, suku Tanimbar yang berasal dari Maluku Tenggara Barat (MTB) datang dengan bahasa daerahnya sendiri dan suku Sunda yakni suku pribumi tetap akan mempertahankan bahasa daerahnya sendiri. Dan belum tentu ke dua suku ini akan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari mereka.

Keunikan dalam berinteraksi inilah yang membuat peniliti ingin memahami lebih jauh tentang perilaku komunikasi yang terjadi antara kedua suku yang berbeda ini yakni suku Tanimbar dan suku Sunda dari cara berbicara dan beinteraksi sehari-hari.

Dalam perilaku komunikasi tidak terlepas dari peran komunikasi verbal dan komuikasi non verbal. Komunikasi verbal adalah semua jenis interaksi yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita

sadari termasuk dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Sedankan komunikasi non verbal atau tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi non verbal ternyata jauh lebih dipakai daripada komunikasi verbal dengan kata-kata. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi non verbal ikut terpakai. Karena itu komunikasi non verbal bersifat tetap dan selalu ada. (Hardjana, 2003:26)

Komunikasi tidak berakhir sampai disitu saja, terdapat pula aspek pembauran ataupun adaptasi antara suku pendatang dengan suku pribumi. Suku pendatang disini adalah suku Tanimbar dan suku pribumi adalah suku Sunda yang berada di kota Bandung. Hal tersebut merupakan bagian kajian Komunikasi Antar Budaya yang di dalamnya menjelaskan pula mengenai bagaimana orang atau kelompok pendatang yang memiliki budaya dan menetap atau menjajaki daerah dimana terdapat orang ataupun kelompok asli (pribumi).

Peneliti ingin meneliti bagaimana komunikasi verbal dan non verbal yang digunakan oleh suku Tanimbar ketika berinteraksi dengan lingkungannya, baik itu dalam ruang lingkup teman sepermainannya ataupun dengan orang-orang yang temui ditempat umum. Maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana perilaku komunikasi suku Tanimbar dalam menjalani hari-harinya dikota Bandung, dan yang paling utama adalah untuk mengetahui komunikasi verbal non verbal dalam perilaku komunikasinya.

Peneliti tertarik berdasarkan asumsi peneliti bahwa setiap individu memiliki perilaku yang berbeda dengan individu lainnya. Seperti bagaimana perilaku

komunikasi suku Tanimbar yang sedang berinteraksi dengan lingkungannya, tata cara berbahasanya, dan gestur tubuhnya. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan terfokus kepada bagaimana perilaku komunikasi suku Tanimbar dan bagaimana proses komunikasi yang dalam kehidupannya sehari-hari dikota Bandung.

Carl Hovland, Janis & Kelley juga mengemukakan komunikasi adalah suatu proses melalui dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan untuk mengubah perilaku orang-orang lainnya (khalayak). (Riswandi,2009:1,2)

Bernard Berelson dan Garry A. Steiner mengemukakan, Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan symbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lain-lain. (Riswandi,2009:1)

Dari defenisi tentang ilmu komunikasi tersebut diatas, terlihat bahwa para ahli memberikan defenisinya sesuai dengan sudut pandangnya dalam melihat komunikasi. Masing-masing memberikan penekanan arti, ruang lingkup, dan konteks yang berbeda.

Defenisi *Hovland Cs*, memberikan penekanan bahwa tujuan komunikasi adalah mengubah atau membentuk perilaku. (Riswandi,2009:2)

Dalam perilaku berkomunikasi di butuhkan sebuah sarana untuk bisa memberikan saling pengertian untuk kedua belah pihak salah satunya adalah bahasa.

Menurut *Keraf Smarapradhipa*, memberikan dua pengertian bahasa. Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota

masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer" (Smarapradhipa, 2005:1).

Bahasa sudah sejak lama menjadi perhatian para ilmuwan, tetapi sampai saat ini, belum ada teori mengenai bahasa yang baku, para ilmuwan tidak mudah untuk mencapai kesepakatan tunggal mengenai konsep – konsep dalam bahasa, seperti asal mula bahasa, dan mengapa bahasa bisa begitu banyak jenisya di dunia ini? Sedemikian banyak dan lamanya penelitian mengenai bahasa, sehingga dapat di temui beragam defenisi bahasa, bergantung kepada latar belakang ilmuwan yang merumuskannya.

Menurut Wahyu Wibowo, bahasa adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. (Wibowo, 2001:3),

Fenomena perilaku komunikasi suku Tanimbar dengan suku Sunda dapat dilihat dari pandangan interaksi simbolik. Diakui bahwa teori interaksi simbolik yang dicetuskan oleh George Herbert Mead (1863-1931) di amerika mirip dengan sosiologi Eropa yang dipelopori oleh Webber (1864-1920).

> "Perspektif interaksi simbolik mengandung dasar pemikiran yang sama dengan teori tindakan social tentang "makna subjektif" (subjective meaning) dari perilaku manusia, proses social pragmatismenya. Meskipun terdapat beberapa versi interaksionisme simbolik, dalam pemaparan yang bersumber dari pemikiran fenomenologinya, dikenal Herbert Blumer, seorang mahasiswa Mead yang mengumpukan bahan kuliah Mead dan dialah yang mengukuhkan teori interaksi simbolik sebagai suatu kajian ilmiah tentang bebagai aspek subjektif manusia dalam kehidupan sosial". (Kuswarno, 2009:113)

Herbert Blumer mengungkapkan tiga premis yang mendasari pemikiran interaksionisme simbolik yaitu :

1. Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
2. Makna tersebut berasal dari "interaksi social seseorang dengan orang lain"
3. Makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung. (Kuswarno, 2009:113)

Interaksi simbolik memandang bagaimana cara kita mengiterpretasikan dan member makna pada lingkungan disekitar kita melalui cara kita berinteraksi dengan orang lain. Teori interaksi simbolik berfokus pada cara orang berinteraksi melalui symbol yang berupa kata, gerak tubuh, peraturan, dan peran. Perspektif interaksi simbolik berdasarkan pandangannya pada asumsi bahwa manusia mengembangkan satu set simbol yang kompleks untuk member makna terhadap dunia. Karenanya maka muncul melalui interaksi manusia dengan lingkungannya.

Inti dari penelitian ini adalah bagaimana cara suku Tanimbar menggunakan simbol-simbol yang menginterpretasikan apa yang mereka sampaikan dalam perilaku komunikasi yaitu pada saat berkomunikasi dengan orang lain yang ada di kota Bandung. Sehingga tercapainnya suatu pemahaman diantara pihak yang terlibat dalam perilaku komunikasi. Untuk mengkaji lebih dalam mengenai perilaku komunikasi suku Tanimbar dan suku Sunda di kota Bandung, peneliti berasumsi pada metode fenomenologi dan dengan pandangan teori interaksi simbolik. Peneliti beranggapan bahwa dengan metode fenomenologi peneliti

berharap untuk memperoleh pemahaman tentang kebenaran yang esensial dari pengalaman pada saat suku Tanimbar tinggal dan menetap di kota Bandung dan beriteraksi dengan suku Sunda.

Bertolak dari uaraian diatas, peneliti menilai bahwa meneliti tentang perilaku komunikasi tetap menjadi suatu fokus penelitian yang menarik untuk di teliti karena mencangkup beberapa unsur yang kompleks dan berwarna bila di teliti, untuk itu peneliti memaparkan judul penelitian sebagai berikut: **Perilaku Komunikasi Suku Tanimbar Maluku Tenggara Barat Di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Tentang Perilaku Komunikasi Suku Tanimbar Maluku Tenggara Barat Dalam Berinteraksi Dengan Masyarakat Sunda Di Kota Bandung)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut :

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Rumusan masalah makro penelitian adalah sebagai berikut : Bagaimana perilaku komunikasi suku Tanimbar Maluku Tenggara Barat dalam berinteraksi dengan masyarakat Sunda dikota Bandung?

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana komunikasi **Verbal** suku Tanimbar Maluku Tenggara Barat dalam berinteraksi dengan masyarakat Sunda dikota Bandung?

2. Bagaimana komunikasi **non verbal** suku Tanimbar Maluku Tenggara Barat dalam berinteraksi dengan masyarakat Sunda dikota Bandung?

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mendeskripsikan bagaimana perilaku komunikasi suku tanimbar Maluku tenggara barat dalam berinteraksi dengan suku Sunda dikota bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian tentang perilaku komunikasi suku Tanimbar Maluku Tenggara Barat dalam berinteraksi dengan masyarakat Sunda dikota Bandung, di rumuskan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui komunikasi **verbal** suku Tanimbar Maluku Tenggara Barat dalam berinteraksi dengan masyarakat Sunda dikota Bandung.
2. Untuk mengetahui komunikasi **non verbal** suku Tanimbar Maluku Tenggara Barat dalam berinteraksi dengan masyarakat Sunda dikota Bandung.

1.4 kegunaan Penelitian

1.4.1 Keguanaan Teoritis

Hasil penelitian ini berguna untuk memberikan informasi dan ilmu pengetahuan secara teoritis bagi penelitian-penelitian selanjutnya sehingga

mampu menunjang pengembangan ilmu komunikasi secara umum, dan menambah wawasan serta analisis pengetahuan tentang komunikasi antar budaya melalui perilaku komunikasi secara khusus.

1.4.2 Kegunaan Praktis

A. Kegunaan Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini berguna bagi peneliti sebagai aplikasi ilmu yang selama prodi diperoleh secara teori dan memberikan kontribusi dan menambah pengetahuan peneliti tentang ilmu komunikasi secara umum dan menambah wawasan tentang perilaku komunikasi secara khususnya.

B. Kegunaan Bagi Akademik

Penelitian ini berguna bagi mahasiswa UNIKOM secara umum, dan mahasiswa ilmu komunikasi secara khusus, sebagai literatur terutama bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada bidang kajian yang sama.

C. Kegunaan Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini berguna untuk memberikan informasi dan referensi yang aktual megenai aspek yang di teliti dan di harapkan dapat dijadikan acuan bagi pihak – pihak yang terkait serta menjadi bahan pembelajaran dan pengetahuan bagi masyarakat pendatang, khususnya masyarakat Tanimbar dalam melakukan komunikasi di kota Bandung.